

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman hortikultur merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat di Indonesia. Di Indonesia tanaman hortikultura cukup baik untuk dikembangkan. Jenis tanaman yang mencakup hortikultura antara lain seperti sayur-sayuran, biofarmaka, tanaman hias dan buah-buahan. Hortikultura merupakan salah satu potensi dalam pembangunan pertanian. Tanaman hortikultura mampu meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan nilai tambah, perluasan peluang usaha dan kesempatan kerja pedesaan. Komoditas hortikultura yang diutamakan adalah komoditas yang bernilai ekonomi tinggi, mempunyai peluang pasar besar dan mempunyai potensi produksi tinggi serta mempunyai peluang pengembangan teknologi. Adapun upaya yang dilaksanakan untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya hortikultura unggulan, yaitu meliputi penumbuhan sentra agribisnis hortikultura dan pemantapan sentra hortikultura yang sudah ada (Soleh, 1999).

Produk hortikultur yang banyak dihasilkan adalah buah-buahan. Di Indonesia buah-buahan banyak dibudidayakan salah satunya adalah tanaman salak. Salak (*Salacca edulis*) adalah salah satu buah tropis asli Indonesia. Buah ini termasuk dalam keluarga *Palmae* dengan batang tertutup oleh pelepah daun yang tersusun sangat rapat dan juga buahnya bersisik coklat tersusun di dalam tandan (tersekap diantara pelepah daun). Salak mempunyai

rasa daging yang kelat, asam, dan manis. Ada beberapa varietas salak yang sudah dikenal sebagian masyarakat dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya yaitu varietas salak pondoh. Salak pondoh menjadi salah satu varietas yang populer diantara varietas salak yang lain di Indonesia, maka dari itu buah salak pondoh ini memiliki peluang agribisnis yang menguntungkan di masa mendatang sejalan dengan meningkatnya konsumsi buah-buahan dalam negeri maupun permintaan luar negeri (Widyastuti, 1996).

Salah satu provinsi di Indonesia yang membudidayakan tanaman salak adalah Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya banyak dikembangkan di Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman merupakan salah satu penghasil salak pondoh tertinggi di wilayah DIY dengan produktivitas mencapai 741.742 ton pada tahun 2014 (BPS, 2014). Kecamatan Turi, Sleman telah dikenal sebagai desa penghasil salak terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan mayoritas penduduknya adalah petani salak. Penduduk Kecamatan Turi khususnya di Dusun Ledoknongko mendapatkan sumber penghasilan dari perkebunan salak itu sendiri, untuk meningkatkan pendapatan penduduk setempat, para warga membentuk suatu perkumpulan yang biasa disebut dengan kelompok tani. Kelompok tani tersebut terdiri dari beberapa petani salak yang berdomisili di daerah Ledoknongko dan sekitarnya. Kelompok tani dibentuk guna meningkatkan produktivitas, pendapatan, serta kesejahteraan petani tersebut.

Ada beberapa kelompok tani di Kecamatan Turi, yaitu Kelompok Tani Salak Pondoh Organik dan non organik. Salak pondoh organik merupakan

salak yang dalam budidayanya tidak menggunakan zat kimia, sedangkan non organik dalam budidayanya menggunakan pupuk kimia maupun pestisida. Hasil salak pondoh organik pun lebih menguntungkan dibanding salak pondoh non organik, pasalnya salak pondoh organik memiliki harga jual yang lebih tinggi dan daya tahan salak lebih lama dibandingkan dengan salak non organik. Walaupun ada beberapa kelompok tani yang membudidayakan salak pondoh di Dusun Ledoknongko, Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Sleman, namun hanya satu kelompok tani yang membudidayakan salak pondoh dengan cara organik bahkan telah mendapatkan sertifikat Organik Internasional, yaitu Kelompok Tani Salak Pondoh Organik “Si Cantik”. Permintaan salak pondoh organik yang tinggi dari pihak importir membuat Kelompok Tani Salak Pondoh Organik tersebut tetap meningkatkan budidayanya, selain itu kelompok ini membudidayakan salak pondoh untuk kelangsungan kelestarian usaha para petani salak di wilayah Kecamatan Turi.

Diresmikan pada tahun 2002, kelompok tani “Si Cantik” dalam kegiatannya pernah mengalami permasalahan antara lain berhentinya kegiatan budidaya karena dampak erupsi merapi selama satu tahun di tahun 2010 sehingga para petani tidak mempunyai pendapatan dari perkebunan salak dan adanya penurunan anggota kelompoknya. Penurunan anggota ini disebabkan karena ada beberapa anggota yang tidak konsisten dengan adanya pencatatan usaha tani salak. Meskipun pernah mengalami permasalahan tersebut, kelompok tani salak organik “Si Cantik” mampu menjadi kelompok tani berprestasi dengan beberapa penghargaan seperti piagam penghargaan

dari Pemerintah Provinsi DIY (Dinas Pertanian) sebagai Pelaker Usaha Hortikultura, Berprestasi tahun 2007 kategori kebun buah. Dari latar belakang tersebut menarik untuk diketahui, bagaimana motivasi anggota Kelompok Tani Salak Pondoh Organik “Si Cantik” dalam mengembangkan usahatani salak pondoh untuk memenuhi kebutuhan permintaan pasar luar negeri.

B. Tujuan

- A. Mendeskripsikan pengelolaan kegiatan Kelompok Tani Salak Pondoh Organik “Si Cantik” di Dusun Ledoknongko, Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Sleman.
- B. Mengetahui motivasi anggota mengikuti kegiatan Kelompok Tani Salak Pondoh Organik di Dusun Ledoknongko, Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Sleman.

C. Kegunaan

1. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini sebagai sarana mengembangkan pola pikir dalam menggali ilmu pengetahuan, dan pengalaman, serta dapat mengetahui motivasi anggota Kelompok Tani Salak Pondoh Organik terhadap kegiatan yang dilakukannya.
2. Sebagai contoh bahan motivasi petani lain dalam menjalankan kegiatan kelompok taninya.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dalam bidang sosial.